

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang dikenal sebagai negara yang memiliki penghormatan mendalam terhadap alam dan satwa liar. Bahkan negara Jepang sangatlah bersih dan jarang terdapat sampah di kota maupun di desa, hal ini sudah menjadi budaya yang umum bagi masyarakat Jepang untuk selalu menjaga lingkungan agar tetap bersih. Jepang juga mempunyai berbagai macam budaya atau festival yang dikenal dengan nama (祭り) *Matsuri*. *Matsuri* berasal dari kata (祀る) *Matsuru* yang berarti menyembah atau memuja, *matsuri* adalah sebuah tindakan yang menunjukkan hal-hal seperti menunggu kedatangan dewa, memberi persembahan, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa, namun ada juga *matsuri* (festival) yang tidak bersifat keagamaan. Salah satu festival terbesar di Jepang adalah *Gion Matsuri* yang berada di Kyoto. Festival ini sudah ada sejak tahun 869 dan bermula sebagai upacara keagamaan untuk menenangkan para dewa dan mencegah wabah penyakit. Festival ini dilaksanakan sepanjang bulan Juli, dan pada saat festival berlangsung jalan-jalan di kota Kyoto akan ditutup karena dipenuhi dengan berbagai macam kios layaknya festival pada umumnya dan kendaraan hias yang bernama *Yamaboko Junko* akan berjalan mengelilingi kota Kyoto.

Sementara itu, di kota Nara juga terdapat sebuah *Matsuri* atau upacara yang dilakukan sebagai persembahan kepada dewa yaitu (鹿の角切り) *Shika no tsunokiri*. (鹿) *Shika* yang berarti rusa, sementara (角) *Tsuno* yang berarti tanduk, (切り) *kiri* yang memiliki arti potong. Sejak era Edo pada tahun 1602 masyarakat Nara menganggap bahwa rusa merupakan hewan sakral yang harus dilindungi karena rusa merupakan hewan utusan dari para dewa. Upacara ini mencerminkan bagaimana masyarakat Jepang menghormati alam, dan tetap mengelola dan melindungi keseimbangan ekosistem antara manusia dan alam sehingga mereka dapat hidup berdampingan.

Shika no tsunokiri adalah upacara tradisional di Nara, Jepang, yang dilakukan setiap tahun pada bulan Oktober. Dalam upacara ini, selain menjadi persembahan kepada dewa, tanduk rusa jantan dipotong sebagai bagian dari pengelolaan populasi dan keamanan masyarakat sekitar, serta untuk meredakan agresivitas rusa selama musim kawin. Menurut Harumi Tori & Shiro Tatsuzawa (2009) upacara *Shika no Tsunokiri* mengandung nilai budaya karena upacara ini telah dilakukan sejak era Edo pada tahun 1672 dan menjadi bagian dari ritual di kuil Kasuga Taisha, yang dianggap sebagai tempat suci bagi rusa. Pada saat itu orang yang membunuh atau menyakiti rusa tersebut akan dijatuhkan hukuman. Di era modern pada tahun 1880, upacara ini tidak hanya menjadi atraksi budaya, tetapi juga menjadi objek kajian mengenai konservasi satwa dan tradisi budaya. Banyak wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang untuk menyaksikan upacara ini. Hal ini menunjukkan pentingnya upacara tersebut dalam konteks pelestarian tradisi dan sebagai daya tarik pariwisata.

Menurut Harumi Tori & Shiro Tatsuzawa (2009) walaupun rusa di Nara sudah tidak dianggap hewan yang sakral sejak taman Nara pertama kali dibangun pada tahun 1880, mereka masih menjadi bagian harta nasional di Jepang dan dilindungi sampai saat ini, tetapi masih ada orang yang tidak menghargai hewan-hewan tersebut, dan tidak sedikit juga yang terluka karena tidak mengetahui budaya ketika berhadapan dengan hewan tersebut secara langsung. Oleh karena itu adanya upacara *Shika no tsunokiri* dapat berperan untuk mengurangi agresivitas rusa sehingga dapat mencegah seseorang terluka parah ketika berhadapan dengan rusa di Nara, dan meneruskan budaya hidup berdampingan dengan hewan sakral tersebut.

Upacara *Shika no tsunokiri* dilakukan dengan cara mengumpulkan 3 rusa ke dalam area yang sudah disediakan, orang yang mengumpulkan dan menggiring rusa dikenal dengan sebutan (勢子) *Seko*. Mereka menggiring para rusa dengan bendera merah lalu anggota yang paling senior akan mencoba untuk menangkap rusa di tanduknya dengan tali yang bernama (十字) *Juji*. Setelah satu rusa tertangkap, rusa tersebut akan diikat terlebih dahulu di

sebuah tiang lalu mereka akan dipisahkan dengan sebuah tirai agar rusa yang lain tidak mengganggu proses pemotongan tanduk rusa tersebut. Sebelum melakukan pemotongan tanduk rusa yang sudah ditangkap akan dibawa ke matras yang sudah diberi bantal agar mereka merasa nyaman saat proses sedang berlangsung. Orang yang bertugas dalam memotong tanduk rusa bernama (神官) *Shinkan*, mereka adalah pendeta dari kuil kasuga. Ketika upacara ini berlangsung sudah ada beberapa dokter hewan agar para rusa dapat langsung dirawat dan dipastikan keselamatannya jika ada yang terluka dalam upacara tersebut.

Selain menyaksikan upacara *Shika no Tsunokiri* para pengunjung taman Nara juga bisa memberi makan para rusa yang berkeliaran di taman. Makanan yang diberikan merupakan makanan khusus seperti biskuit yang bernama *Shika Senbei*. Makanan tersebut sudah disediakan oleh pengelola taman Nara untuk diberikan kepada para pengunjung yang ingin memberikan makan rusa. Menurut Harumi Tori & Shiro Tatsuzawa (2009) pemberian makan rusa yang dilakukan di taman Nara juga menjadi faktor penting bagi rusa untuk bertahan hidup di musim dingin, karena dapat mengatasi kekurangan makanan dan juga membuat para rusa untuk menetap di dataran rendah sehingga mereka tidak menyebar ke daerah seperti hutan Kasugayama.

Nara sebagai kota yang hidup berdampingan dengan rusa, menjaga dan melindungi ekosistem dan populasi rusa agar tetap terkendali akan menjadi sebuah tantangan yang besar. Melihat bagaimana rusa dapat berkembang biak dengan cepat dan jumlahnya yang kini sudah menjadi sangat banyak. Berdasarkan survey populasi rusa di Nara yang dilakukan Nara Deer Preservation Foundation pada website naradeer.com, jumlah rusa yang ada di Nara pada tahun 2023 berjumlah 1233 ekor rusa dan pada tahun 2024 jumlah tersebut meningkat menjadi 1325 ekor, yang terdiri dari 214 anak rusa, 798 rusa betina, dan 313 rusa jantan. Dalam jangka waktu satu tahun yaitu di tahun 2023 sampai 2024 jumlah rusa di Nara mengalami peningkatan sebanyak 92 ekor rusa. Dengan banyaknya jumlah rusa di Nara, tentunya mereka akan

mencari makan dimanapun mereka berada sehingga mereka bisa saja merusak hutan (春日山) Kasugayama.

Hutan Kasugayama merupakan hutan yang dilindungi di Nara karena hutan tersebut sudah terdaftar menjadi bagian situs warisan dunia UNESCO, kegiatan seperti berburu dan menebang pohon sudah dilarang sejak tahun 841 sehingga hutan tersebut hampir tidak pernah disentuh oleh manusia, tetapi hutan Kasugayama sudah menjadi tempat mencari makan para rusa. Menurut Harumi Tori & Shiro Tatsuzawa (2009) beberapa pohon dan tumbuhan telah dirusak atau dimakan oleh rusa sehingga menyebabkan jumlah beberapa tumbuhan yang ada di hutan Kasugayama berkurang. Selain itu, manusia juga dapat terancam bahaya oleh rusa karena tanduk mereka. Sudah terjadi beberapa kasus manusia yang terluka oleh tanduk rusa, sehingga melakukan upacara pemotongan tanduk rusa atau *Shika no tsunokiri* merupakan salah satu tindakan untuk mengurangi kecelakaan tersebut. Menurut Harumi Tori & Shiro Tatsuzawa (2009) pemotongan tanduk rusa juga memiliki dampak buruk bagi rusa, dipotongnya tanduk rusa jantan dapat mempengaruhi seleksi kawin dan juga pendudukan teritori saat musim kawin. Hal ini menyebabkan rusa yang secara fisik lebih lemah dari rusa yang tanduknya sudah dipotong memiliki kesempatan sukses dalam berkembang biak. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa manajemen populasi rusa di Nara sangat penting untuk menjaga ekosistem di hutan Kasugayama dan juga menjaga keamanan para penduduk maupun turis di Nara.

Melihat bagaimana Nara hidup berdampingan dengan alam bersama rusa, terdapat salah satu budaya di Jepang yang menggunakan konsep hidup berdampingan dengan alam, yaitu budaya (里山) *Satoyama*, (里) *Sato* yang berarti desa dan (山) *Yama* yang berarti gunung. Menurut Yoshiyuki Nagahata (2022) budaya *Satoyama* adalah budaya dimana manusia dan alam secara tradisional hidup berdampingan melalui pengelolaan sawah, gunung, hutan, dan padang rumput yang berkelanjutan. Kata *Satoyama* dalam bahasa Jepang menggambarkan alam yang terletak di antara dunia alam dan dunia manusia, contohnya seperti hutan dan kota yang ramai, yang mengandung unsur-unsur

alam dan manusia. Saat ini budaya *Satoyama* mulai menghilang secara perlahan karena adanya perkembangan ekonomi yang membuat masyarakat Jepang mulai meninggalkan gaya hidup tradisional, dan beralih ke gaya hidup modern. Dikarenakan berkurangnya penerapan budaya *Satoyama*, banyak makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan yang menjadi semakin langka untuk ditemukan. Tetapi saat ini Jepang sedang berusaha untuk menghidupkan kembali budaya *Satoyama* di berbagai daerah untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu menjaga dan melindungi ekosistem merupakan sesuatu yang penting dan tidak boleh dianggap remeh, sehingga hal seperti hewan atau tumbuhan menjadi langka tidak terjadi.

Pemerintah kota Nara ingin melindungi rusa dan menjaga alam disekitarnya, tetapi melindungi rusa dapat menyebabkan jumlah rusa menjadi semakin banyak, dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan pindah ke area pegunungan di bagian timur. Ketika itu terjadi, akan semakin sulit untuk membedakan antara rusa suci dengan rusa liar. Membedakan rusa suci dengan rusa liar juga menjadi sebuah masalah di kota Nara. Sehingga pemerintah menyatakan bahwa rusa yang hidup di luar kota Nara sudah tidak dianggap sebagai rusa suci lagi, karena secara historis sejak zaman Edo, rusa yang hidup di kota Nara adalah rusa suci. Melindungi rusa juga sangat membutuhkan tenaga manusia dan uang sehingga membuatnya tidak mungkin untuk melindungi seluruh rusa yang ada. Hal ini dikarenakan tempat penangkaran rusa di kota Nara sudah melewati batas jumlah rusa yang dapat ditampung beserta dengan tenaga manusia yang mengurus penangkaran tersebut hanya sedikit.

Pemerintah kota Nara juga memberikan kompensasi kepada para petani yang dirugikan oleh para rusa yang menjarah ke ladang mereka, sehingga pemerintah mengeluarkan banyak uang tiap tahunnya untuk membayar kompensasi tersebut. Pemerintah kota Nara juga sudah melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi permasalahan rusa di Nara, seperti melakukan sistem zonasi untuk mengelola interaksi manusia-rusa secara berbeda di tiap area, melakukan pengelolaan populasi dan kesehatan rusa seperti

dilaksanakannya upacara *Shika no tsunokiri* setiap tahunnya, pemberian edukasi terhadap turis yang mengunjungi Nara untuk mengurangi jumlah pengunjung yang cedera oleh rusa serta melindungi para rusa dari pihak yang tidak bertanggung jawab, dan memasang pagar dan rambu lalu lintas khusus untuk mencegah terjadinya rusa yang masuk kedalam lahan pertanian dan mengurangi terjadinya kecelakaan yang disebabkan oleh rusa yang menyeberang di jalan. Walaupun pemerintah Jepang sudah melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi permasalahan rusa di Nara, tetapi masalah tersebut masih belum teratasi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis permasalahan tersebut secara lebih dalam.

1.2 Penelitian Relevan

Sebagai bahan perbandingan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti juga membaca beberapa karya ilmiah yang relevan terhadap penelitian ini, antara lain ;

1. (Watanabe Shinichi, 2017) dengan judul “The history and future of deer conservation management in Nara: A sociological study”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas permasalahan area rusa di Nara yang tidak bekerja sesuai dengan fungsi yang ditetapkan. Penelitian ini menjelaskan bahwa Secara historis, rusa yang berada di bagian timur dari kota Nara tidak dianggap sebagai rusa suci, karena pada zaman Edo rusa yang hidup di wilayah Nara (Nara dalam arti luas) dianggap sebagai rusa suci. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian tersebut dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian terhadap pentingnya manajemen konservasi rusa di Nara. Sementara untuk perbedaannya, penelitian tersebut hanya membahas tentang pentingnya manajemen konservasi rusa di Nara, sedangkan skripsi ini berfokus pada peran upacara *Shika no Tsunokiri* terhadap ekosistem dan populasi rusa di Nara.

2. (Harumi Tori & Shiro Tatsuzawa, 2009) jurnal artikel ini berjudul “*Sika Deer in Nara Park: Unique Human-Wildlife Relations*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk membahas tentang keadaan rusa di Nara dan hubungan budaya dan biologis antara rusa dan manusia. Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan Pengelolaan rusa di Taman Nara masih menimbulkan banyak masalah seperti memberi makan rusa akan mencegah kekurangan makanan alami dan penyebaran rusa di area sekitar hutan Kasugayama akan tetapi mendorong para rusa untuk menetap di dataran rendah, menangkap rusa betina yang sedang hamil untuk menurunkan angka kematian rusa yang baru lahir akan tetapi pemberian makan dan pembiakan di kandang dapat menyebabkan berkurangnya hubungan antara induk dan anak rusa, pemotongan tanduk rusa jantan pada musim kawin dapat mengganggu peringkat dan pemilihan pasangan serta kemungkinan mengganggu pendudukan teritori sehingga membuat rusa yang kurang adaptif lebih sukses dalam berkembang biak dan dengan demikian mengganggu seleksi alam. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah fokus penelitian yang membahas tentang pengelolaan rusa di Nara yang dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi rusa dan lingkungan alam disekitarnya. Sementara untuk perbedaannya, penelitian tersebut hanya membahas tentang pengelolaan rusa di Nara beserta hubungan budaya dan biologis antara manusia dan rusa, sedangkan skripsi ini hanya berfokus pada peran upacara *Shika no Tsunokiri* terhadap ekosistem dan populasi rusa di Nara.
3. (Devon Dublin & Noriyuki Tanaka, 2015) penelitian ini berjudul “A Comparison Between *Satoyama* and The *Ainu* Way of Life”. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang perbandingan konsep budaya *Satoyama* dengan cara hidup masyarakat suku *Ainu* di Hokkaido. Metode penelitian yang digunakan adalah metode

kuantitatif. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *Satoyama* maupun *Ainu* membagi wilayah mereka secara vertikal (dari pegunungan hingga pantai) untuk aktivitas seperti pertanian, berburu, dan memancing, *Satoyama* lebih berfokus pada pertanian intensif sementara *Ainu* awalnya lebih mengandalkan berburu dan meramu sebelum beralih ke pertanian akibat perkembangan di Hokkaido, masyarakat *Ainu* dan *Satoyama* memiliki pandangan animistik terhadap alam dan menganggapnya sakral seperti menjalankan ritual untuk menghormati sumber daya alam. Meskipun terdapat perbedaan dalam penekanan aktivitas yaitu pertanian untuk *Satoyama* dan berburu untuk *Ainu*, keduanya memiliki persamaan mendasar dalam hubungan manusia-alam yang berkelanjutan dan berbasis budaya. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini adalah penggunaan konsep budaya *Satoyama* sebagai fokus penelitian. Perbedaannya, penelitian tersebut membandingkan konsep budaya *Satoyama* dengan cara hidup masyarakat suku *Ainu* di Hokkaido, sedangkan skripsi ini membandingkan konsep budaya *Satoyama* dengan cara hidup masyarakat Nara yang hidup berdampingan dengan rusa.

4. (Dede Pramayoza, 2022) penelitian ini berjudul “Dramaturgi *Bakaua* dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner”. Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang ritual *Bakaua* yang dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau di kawasan Sijunjung, serta menemukan struktur dan anti struktur dari ritual *Bakaua*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Ritual *Bakaua* sendiri merupakan ritual untuk mengungkapkan rasa syukur, sekaligus ritual tolak bala. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa ritual *Bakaua* sebagai suatu ritual tolak bala yang memiliki makna sebagai simbol gotong royong dan kerukunan. Simbol yang mencerminkan keyakinan masyarakat pendukungnya pada identitas bersama yang masih terpelihara, sebagai suatu

communitas, baik secara eksistensial, normative, maupun ideologis. Persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan konsep ritual Victor Turner sebagai fokus penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan konsep ritual Victor Turner untuk meneliti ritual *Bakaua* dalam masyarakat Minangkabau, sedangkan skripsi ini ingin menggunakan konsep ritual Victor Turner untuk meneliti upacara *Shika no Tsunokiri* di Nara.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Tanduk rusa tidak hanya dapat melukai manusia tetapi juga merusak lingkungan, terutama ekosistem flora di hutan Kasugayama.
2. Perkembangan populasi rusa yang sangat cepat dan sedikitnya tenaga kerja di penangkaran rusa membuat pemerintah kota Nara merasa kesulitan untuk melindungi semua rusa yang ada di Nara.
3. Pemotongan tanduk rusa dapat mempengaruhi pendudukan teritori rusa, sehingga rusa yang secara fisik lebih lemah menjadi lebih sukses dalam berkembang biak.
4. Pemberian makan rusa di taman Nara dapat mencegah rusa untuk tidak pergi ke dataran tinggi seperti hutan Kasugayama, tetapi akan membuat para rusa untuk menetap di dataran rendah sehingga adanya kemungkinan untuk merusak ladang pertanian.
5. Pemerintah di kota Nara sudah melakukan berbagai tindakan untuk mengatasi masalah rusa di Nara, tetapi hingga saat ini masalah tersebut masih tetap terjadi.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan poin-poin identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini. Penelitian ini akan berfokus pada peran upacara *Shika no Tsunokiri* sebagai upaya menjaga ekosistem dan populasi rusa di

Nara, serta menganalisis permasalahan yang terjadi terhadap upaya pengelolaan rusa di taman Nara.

1.5 Rumusan Masalah

Dengan melihat dari latar belakang serta identifikasi masalah yang tertera diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak dari pelaksanaan upacara *Shika no tsunokiri*?
2. Apa saja upaya yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengatasi permasalahan yang disebabkan oleh rusa di Nara?

1.6 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang tertera di atas, tujuan penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui dampak pelaksanaan upacara *Shika no Tsunokiri* terhadap ekosistem dan populasi rusa di Nara
2. Menganalisis upaya yang dilakukan pemerintah Jepang dalam mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh rusa di Nara

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang akan dibahas penulis, berikut adalah landasan teori yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian :

1.7.1 *Satoyama* (里山)

Satoyama merupakan salah satu budaya Jepang yang menghubungkan interaksi antara manusia dengan alam. Menurut JSSA (2010) “*Satoyama is a mosaic of both terrestrial and aquatic ecosystems comprised of woodlands, plantation, grasslands, farmlands, pasture, irrigation of ponds and canals, with an emphasis on the terrestrial ecosystems.*” Yang berarti *Satoyama* merupakan gabungan ekosistem darat dan perairan yang terdiri dari hutan, perkebunan, lahan pertanian, padang rumput, kolam irigasi dan kanal, dengan penekanan pada ekosistem darat. Lebih lanjut dijelaskan

bahwa “*Biodiversity is a key element for the resiliency and functioning of Satoyama landscapes,*” yang bermakna bahwa keanekaragaman hayati merupakan elemen kunci untuk ketahanan dan fungsi dari *Satoyama*.

Menurut Yoshiyuki Nagahata (2022) “*Japan’s Satoyama are rural spaces where nature and people have traditionally coexisted through sustainable management of rice fields, ponds, mountains, woods, and meadows,*” yang bermakna bahwa *Satoyama* adalah wilayah pedesaan tempat alam dan manusia hidup berdampingan secara tradisional melalui pengelolaan sawah, kolam, gunung, hutan, dan padang rumput yang berkelanjutan.

Satoyama juga memiliki konsep hidup berdampingan antara alam dengan manusia. Konsep ini relevan dengan kota Nara yang hidup berdampingan dengan rusa, masyarakat Nara tidak hanya hidup berdampingan dengan rusa tetapi juga melindungi dan menghargai keberadaan mereka. Nilai-nilai *Satoyama* tercermin dalam masyarakat Nara yang hidup berdampingan dengan rusa, melindungi rusa, memberi makan agar dapat bertahan hidup dan menjaga ekosistem tumbuhan disekitarnya agar tidak dimakan oleh rusa, dan menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan rusa.

1.7.2 Ritual (Victor Turner)

Budaya *Shika no Tsunokiri* yang dilakukan di Nara bisa juga disebut sebagai ritual untuk persembahan kepada dewa dengan cara memotong tanduk rusa jantan. Menurut Victor Turner (1967) ritual merupakan perilaku formal yang dilakukan untuk acara-acara yang tidak terikat dengan teknologi, yang merujuk pada kepercayaan makhluk dan kekuatan mistis. Victor Turner juga mengatakan bahwa dalam ritual sendiri terdapat “Simbol”, dalam konteks ritual simbol dapat berarti objek, aktivitas, kata, hubungan, peristiwa, gestur, atau unit spasial. Dalam perspektif Victor Turner ritual, kepercayaan agama, dan simbol pada dasarnya terkait.

Victor Turner juga mengatakan bahwa simbol dalam ritual memiliki makna yang mendalam dan berlapis, yang ia sebut sebagai “Polivalen”.

Menurut Victor Turner terdapat dua jenis simbol dalam ritual yaitu simbol dominan dan simbol instrumental. Simbol dominan adalah simbol yang muncul dalam berbagai konteks dari suatu ritual, dan memiliki makna yang mandiri dan tetap dalam seluruh sistem simbol sebuah ritual. Simbol instrumental adalah simbol yang menjadi sarana untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dari suatu ritual. Victor Turner juga melihat pelaksanaan ritual sebagai suatu bentuk drama sosial. Pada dasarnya ritual adalah drama sakral (sacred drama) yang dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat religius. Ritual sebagai drama sosial yang dikembangkan oleh Victor Turner dibagi menjadi beberapa tahap yaitu pelanggaran (*breach*), krisis, perbaikan (*redressive action*), rekognisi.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendapatkan data secara mendalam untuk mendeskripsikan permasalahan penelitian kemudian dianalisis. Menurut Lexy.j. Moleong (2000:17) Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Sukmadinata (2017) penelitian deskriptif adalah karakteristik penelitian yang dapat mengungkapkan atau membedah berbagai fenomena alam dan sosial dalam masyarakat secara spesifik. Adapun teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara membaca artikel, jurnal, dan penelitian terkait upacara *Shika no tsunokiri* serta dampaknya terhadap populasi rusa dan ekosistem di kota Nara.

1.9 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami pentingnya upacara *Shika no Tsunokiri* bagi masyarakat Nara dalam melestarikan alam dan hewan rusa, dan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber acuan untuk bidang kajian yang sama

2. Manfaat Praktis

Untuk memperdalam pengetahuan dan memperkaya wawasan peneliti terhadap budaya masyarakat Nara yaitu *Shika no Tsunokiri*, budaya dalam menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam dan melatih peneliti untuk menganalisa permasalahan yang ada.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Bab ini membahas karakteristik rusa Nara, sejarah rusa dan manusia di Nara, populasi rusa di Nara, permasalahan rusa di Nara, definisi dan konsep *Satoyama*, dan penjelasan teori ritual Victor Turner.

Bab III Pembahasan

Bab ini menjelaskan bagaimana dampak pelaksanaan upacara *Shika no Tsunokiri* terhadap ekosistem dan populasi rusa di nara dan membahas upaya pemerintah Jepang dalam mengatasi masalah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh rusa di Nara.

Bab IV Simpulan

Bab ini membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

